

Koreksi Paulus terhadap Spiritualitas Eskapis dalam 1 Korintus 15

Rynaldi Mahardika Situmeang
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia
Correspondence: rynaldi@stt-hkbp.ac.id

Abstract

*This article examines Paul's correction of escapist spirituality in 1 Corinthians 15 by situating the doctrine of resurrection within the historical, cultural, and theological context of the Corinthian community. Influenced by Greek dualism, some believers rejected bodily resurrection and reinterpreted salvation as a purely spiritual reality detached from the body and history. Through an apologetic argument, Paul affirms the resurrection of Christ as a historical and eschatological event that constitutes the foundation of Christian faith and the guarantee of believers' resurrection. The concept of *sōma pneumatikon* underscores that resurrection does not abolish the body but entails an ontological transformation under the power of the Spirit. Within the framework of inaugurated eschatology, resurrection is presented as a reality already initiated in Christ while awaiting its final consummation. Consequently, resurrection functions as a theological correction to escapist, individualistic, and ahistorical forms of spirituality.*

Keywords: 1 Corinthians 15; new creation; Pauline eschatology, resurrection of the body; escapist spirituality

Abstrak

Artikel ini memperlihatkan koreksi Paulus terhadap spiritualitas eskapis dalam 1 Korintus 15 dengan menempatkan ajaran kebangkitan dalam konteks historis, kultural, dan teologis jemaat Korintus. Dipengaruhi oleh dualisme filsafat Yunani, sebagian jemaat menolak kebangkitan tubuh dan mereduksi keselamatan menjadi pengalaman rohani yang terlepas dari tubuh dan sejarah. Melalui argumentasi yang bersifat apologetik, Paulus menegaskan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa historis dan eskatologis yang menjadi dasar iman Kristen serta jaminan kebangkitan orang percaya. Konsep *sōma pneumatikon* menunjukkan bahwa kebangkitan bukan penghapusan tubuh, melainkan transformasi ontologis tubuh di bawah kuasa Roh. Dalam kerangka *inaugurated eschatology*, kebangkitan dipahami sebagai realitas yang telah dimulai di dalam Kristus sekaligus menantikan penggenapan akhir. Dengan demikian, kebangkitan berfungsi sebagai koreksi teologis terhadap spiritualitas yang eskapis, individualistik, dan a-historis.

Kata kunci: 1 Korintus 15; ciptaan baru; eskatologi Paulus; kebangkitan tubuh; spiritualitas eskapis

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai kehidupan setelah kematian merupakan salah satu isu yang terbilang sentral dalam teologi Kristen, yang terus diperdebatkan hingga saat ini. Persoalan ini tidak hanya menyangkut masa depan manusia setelah kematian, tetapi juga berkaitan erat dengan pemahaman tentang hakikat tubuh, relasi antara tubuh dan roh, serta makna keselamatan dalam sejarah dan ciptaan. Dalam banyak diskursus, kebangkitan sering kali direduksi menjadi simbol atau metafora yang merepresentasikan harapan komunitas percaya, bukan sebagai realitas ontologis yang memiliki dimensi historis dan eskatologis yang konkret.¹

Pendekatan semacam ini tampak jelas dalam sejumlah pembacaan historis-kritis dan hermeneutik eksistensial yang menempatkan pengalaman subjektif iman sebagai *locus* utama kebangkitan. Ioanes Rakhmat, misalnya, berpendapat bahwa apabila jasad Yesus tidak benar-benar bangkit secara fisik, maka kebangkitan harus dipahami secara metaforis sebagai pengalaman iman para murid yang merasakan kehadiran Roh Kristus.² Artinya, kebangkitan dipahami sebagai keberlanjutan spiritual dalam kesadaran komunitas. Pandangan serupa juga muncul dalam tradisi skeptisisme modern yang melihat kebangkitan sebagai konstruksi imajinatif atau hasil refleksi religius pasca-Paskah, bukan peristiwa historis yang memiliki dampak kosmik dan eskatologis.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan hermeneutik modern yang menempatkan pengalaman religius sebagai *locus* utama iman, namun sekaligus menimbulkan ketegangan terhadap pemahaman tradisional gereja. Beberapa pemikir skeptis, seperti A. N. Wilson, bahkan menolak realitas kebangkitan secara eksplisit dengan menganggapnya sebagai hasil imajinasi kolektif para murid. Sementara itu, teori lain yang dikenal sebagai “teori kubur yang salah” (*the wrong tomb theory*), sebagaimana diajukan oleh Kirsopp Lake dalam *The Historical Evidence for the Resurrection of Jesus Christ*, mengusulkan bahwa para perempuan yang bermaksud mengunjungi makam Yesus keliru mengenali lokasi sebenarnya, sehingga kekeliruan tersebut menimbulkan kesimpulan yang salah tentang kebangkitan.³

¹ Rudolf Bultmann, *New Testament and Mythology* (London: SCM Press, 1953), 1–15.

² Puji Astuti, *Buntut Tulisan Kontroversi Temuan Makam Keluarga Yesus*, 2008, https://www.jawaban.com/read/article/id/2008/04/01/90/071018095337/buntut_tulisan_kontrove_rsi_temuan_makam_keluarga_yesus.

³ A. N. Wilson, *Jesus: A Life* (New York: Ballantine Books, 1992), 66.

Namun, reduksi kebangkitan menjadi simbol atau metafora menimbulkan persoalan yang serius, terutama ketika dikaitkan dengan kesaksian Kitab Suci dan pemahaman gereja mula-mula.⁴ Tradisi Perjanjian Baru secara konsisten menegaskan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa nyata yang melibatkan transformasi tubuh, sekaligus sebagai awal dari pemulihan ciptaan secara menyeluruh. Kesaksian tentang kubur yang kosong (Luk. 24:12), penampakan Kristus kepada para murid (Luk. 24:36-43; Yoh. 20:19-29), serta kesaksian Paulus mengenai penampakan Kristus kepada lebih dari lima ratus orang (1 Kor. 15:6) menunjukkan bahwa kebangkitan tidak dipahami sebagai pengalaman batin semata, melainkan sebagai realitas objektif yang menembus sejarah.⁵

Dalam konteks inilah 1 Korintus 15 menempati posisi yang sangat potensial untuk menjawab persoalan di atas. Pasal ini merupakan paparan paling sistematis dan komprehensif dalam Perjanjian Baru mengenai kebangkitan, baik kebangkitan Kristus maupun kebangkitan orang percaya. Paulus menulis kepada jemaat Korintus yang hidup di tengah pengaruh kuat filsafat Yunani-Romawi, khususnya pandangan dualistik yang memisahkan tubuh dan roh serta memandang tubuh sebagai unsur inferior atau bahkan penghalang keselamatan.⁶ Akibat pengaruh tersebut, sebagian jemaat menolak kebangkitan tubuh dan cenderung memahami keselamatan sebagai pembebasan jiwa dari dunia material.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang 1 Korintus 15 umumnya menitikberatkan pada dua aspek utama. Pertama, kajian historis-apologetis yang berfokus pada pembuktian historis kebangkitan Kristus sebagai peristiwa faktual.⁷ Kedua, pendekatan teologi sistematika yang menempatkan kebangkitan terutama dalam kerangka doktrin akhir zaman atau kehidupan kekal.⁸ Meskipun kontribusi kajian-kajian tersebut sangat penting, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus membaca 1 Korintus 15 dalam kerangka eskatologi "*already/not yet*" dengan menekankan kebangkitan tubuh sebagai realitas yang sekaligus hadir dan menubuatkan masa depan.

⁴ C. Jones, "'Metaphorical Understanding of Jesus' Resurrection,'" *Verbum et Ecclesia* 46, 2025, 1–2, <https://doi.org/10.4102/%20ve.v46i1.3441>, <https://journals.co.za/doi/abs/10.4102/ve.v46i1.3441>.

⁵ N.T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 607–15.

⁶ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 713–20.

⁷ William Lane Craig, *Assessing the New Testament Evidence for the Historicity of the Resurrection of Jesus* (Lewiston: Edwin Mellen Press, 1989), 23–40.

⁸ George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 550–65.

Selain itu, dalam konteks Indonesia, pembahasan tentang kebangkitan sering kali terjebak antara dua ekstrem: spiritualisasi kebangkitan sebagai pengalaman iman semata atau penekanan apologetis yang kurang menggali implikasi ontologis dan eksistensial dari kebangkitan tubuh bagi kehidupan orang percaya di masa kini. Celah inilah yang menunjukkan perlunya kajian yang secara serius mengaitkan kebangkitan tubuh dengan realitas eskatologis yang sedang berlangsung, bukan hanya yang akan datang.

Berangkat dari gap tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap 1 Korintus 15 dengan perspektif eskatologi “antara yang sudah dan yang akan.” Kebangkitan tubuh dipahami bukan hanya sebagai peristiwa masa depan setelah kematian, melainkan sebagai realitas eskatologis yang telah dimulai melalui kebangkitan Kristus dan kini bekerja dalam kehidupan umat. Dengan pendekatan ini, kebangkitan tubuh ditempatkan sebagai pusat teologi Paulus yang memadukan dimensi historis dan ontologis dari keselamatan.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-teologis dan hermeneutis kritis untuk menafsirkan ajaran Paulus tentang kebangkitan dalam 1 Korintus 15. Teks dianalisis dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan kultural jemaat Korintus abad pertama, khususnya pengaruh pemikiran Yunani yang membentuk spiritualitas dualistik dan eskapis. Data primer berupa teks Alkitab dikaji melalui pembacaan eksegetis dan argumentatif, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik biblika dan teologi sistematika. Analisis dilakukan secara interpretatif-kritis untuk menelusuri alur argumentasi Paulus serta implikasi antropologis, eskatologis, dan etis dari kebangkitan, sehingga memungkinkan pemahaman yang setia pada konteks historis sekaligus relevan sebagai koreksi teologis bagi spiritualitas kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan Permasalahan Jemaat Korintus

Kota Korintus pada abad pertama merupakan salah satu pusat perdagangan dan kebudayaan yang paling kosmopolitan di dunia Mediterania. Letaknya yang strategis di jalur pelayaran antara Asia dan Eropa menjadikannya titik temu berbagai bangsa, budaya, dan sistem kepercayaan. Posisi geografis ini menjadikan Korintus bukan hanya pusat ekonomi, tetapi juga pusat pertukaran ide dan praktik religius. Sebagai kota pelabuhan yang

makmur, Korintus dikenal memiliki karakter masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh luar, namun pada saat yang sama mencerminkan pluralitas yang kompleks serta kecenderungan sinkretisme religius.⁹ Kondisi sosial dan kultural semacam inilah yang turut memengaruhi dinamika kehidupan jemaat Kristen di sana, termasuk munculnya beragam persoalan teologis yang kemudian ditanggapi oleh Paulus dalam surat-suratnya, khususnya dalam 1 Korintus.

Dalam konteks keagamaan, jemaat Kristen di Korintus hidup berdampingan dengan tradisi keagamaan Yunani-Romawi yang kental dengan filsafat Stoik dan Platonik. Filsafat ini sangat memengaruhi cara berpikir jemaat, terutama dalam memahami hakikat manusia dan kehidupan setelah kematian.¹⁰ Pandangan dualistik yang memisahkan antara tubuh (*sōma*) dan jiwa (*psychē*) membuat banyak orang Yunani menganggap tubuh sebagai penjara bagi jiwa; keselamatan berarti pembebasan roh dari dunia materi.¹¹ Pandangan seperti ini secara perlahan merembes ke dalam komunitas Kristen Korintus, sehingga melahirkan pemahaman yang keliru tentang kebangkitan tubuh.

Pengaruh filsafat Yunani dalam komunitas Kristen Korintus tampaknya telah membentuk lensa hermeneutis yang secara problematis mendominasi cara jemaat menafsirkan imannya. Dualisme *sōma-psychē* tidak sekadar dipinjam sebagai bahasa konseptual, melainkan diadopsi sebagai asumsi ontologis yang kemudian mengoreksi isi Injil itu sendiri. Akibatnya, kebangkitan, yang dalam tradisi Yahudi-Kristen berakar pada tindakan Allah yang konkret dalam sejarah dan menyentuh keberadaan manusia secara utuh, direduksi menjadi pengalaman batin yang abstrak dan a-historis. Reduksi ini mengungkapkan ketegangan ideologis yang serius: Injil Kristus yang berinkarnasi dan bangkit secara tubuh justru ditundukkan pada logika filsafat yang memandang materi sebagai realitas inferior. Dengan demikian, krisis kebangkitan di Korintus mencerminkan kegagalan jemaat membedakan antara

⁹ Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Mich: Baker Academic, 2009), 365.

¹⁰ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: Inter-varsity-press, 1993), 454.

¹¹ Margaret Pamment, "Raised a Spiritual Body: Bodily Resurrection According to Paul," *New Blackfriars* 66, no. 783 (September 1985): 372, <https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.1985.tb02727.x>.

inkulturasi teologis yang sah dan asimilasi intelektual yang menggerus inti iman Kristen.¹²

1 Kor. 15:1-11 dan Kebangkitan Kristus sebagai Dasar Injil

Dalam 1 Korintus 15:1-11, Paulus mengawali argumennya dengan mengingatkan jemaat akan Injil yang telah diberitakan, yang telah mereka terima, dan di dalamnya mereka berdiri teguh. Bagian ini memuat salah satu pernyataan teologis paling awal tentang kebangkitan Kristus dan kerap dianggap sebagai bentuk kredo pra-Paulus, tradisi lisan yang telah beredar di kalangan gereja mula-mula sebelum Paulus menulis suratnya.¹³ Tradisi ini berfungsi sebagai pengakuan iman yang diwariskan dari generasi pertama murid-murid Kristus kepada jemaat-jemaat yang baru terbentuk. Dengan menegaskan bahwa ia sendiri “menyampaikan kepada kamu apa yang telah ia terima,” Paulus menunjukkan kesinambungan antara imannya dengan tradisi gereja awal, sekaligus menolak tuduhan bahwa ajarannya bersifat pribadi atau spekulatif.

Penekanan Paulus pada tradisi yang “diterima dan disampaikan” tidak dapat dibaca secara netral sebagai pengantar doktrinal semata, melainkan sebagai langkah polemis yang disengaja untuk menutup ruang tafsir yang berpotensi merelatifkan kebangkitan. Dengan menempatkan Injil dalam kerangka tradisi pra-Paulus, Paulus secara sadar memindahkan pusat otoritas dari spekulasi intelektual jemaat kepada memori kolektif gereja mula-mula, yang mutlak berakar pada peristiwa historis. Strategi ini sekaligus mengungkapkan kritik implisit terhadap kecenderungan jemaat Korintus yang merasa berhak menilai kebenaran Injil berdasarkan kategori kebijaksanaan mereka sendiri. Dalam konteks ini, kredo kebangkitan tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan iman, tetapi sebagai batas teologis yang tidak dapat dinegosiasikan: Injil tidak tunduk pada rekonstruksi filosofis atau spiritualisasi simbolik, melainkan menuntut penerimaan atas tindakan Allah yang konkret, bersifat historis, dan mengikat seluruh komunitas iman. Dengan demikian, sebelum Paulus memasuki perincian unsur-unsur kerygma, ia terlebih dahulu meruntuhkan klaim epistemologis jemaat yang berusaha memisahkan iman dari fakta kebangkitan Kristus.

¹² Elton L. Hollon, “Paul’s Account of Change at the Resurrection in 1 Corinthians 15:42-44a,” *The Heythrop Journal* 66, no. 1 (January 2025): 78, <https://doi.org/10.1111/heyj.14385>.

¹³ Timothy J. Christian, “The Historical Approach to New Testament Rhetorical Criticism: A Rhetorical Analysis of 1 Corinthians 15,” *Religions* 15, no. 1 (January 2024): 88, <https://doi.org/10.3390/rel15010088>.

Empat unsur utama Injil yang dirumuskan Paulus dalam ayat 3-5 menjadi inti kerygma Kristen: pertama, Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci; kedua, Ia telah dikuburkan; ketiga, Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; dan keempat, Ia telah menampakkan diri kepada para saksi, termasuk kepada Paulus sendiri. Dua unsur pertama berfokus pada kematian Kristus, sedangkan dua unsur terakhir menegaskan realitas kebangkitan-Nya. Kematian Kristus dipahami bukan sebagai tragedi, melainkan tindakan penebusan ilahi yang telah dinubuatkan dalam Kitab Suci. Penguburan-Nya menegaskan fakta kematian yang nyata, sedangkan kebangkitan-Nya pada hari ketiga menandai intervensi Allah yang mengatasi kuasa maut. Penampakan kepada para saksi menjadi bukti historis sekaligus fondasi teologis bahwa kebangkitan itu benar-benar terjadi.

Beberapa poin metodologis penting: (a) formula kredo dalam 1 Korintus 15:3-5 (termasuk pernyataan tentang penguburan dan kebangkitan pada hari ketiga) diperlakukan oleh banyak peneliti sebagai tradisi lisan awal yang membawa bobot historis dan fungsi kerygmatis dalam jemaat awal; (b) penampakan kepada saksi dipelajari baik sebagai data sejarah (uji kesaksian, jumlah saksi, dan kemungkinan pemeriksaan oleh khalayak kontemporer) maupun sebagai fenomena yang memerlukan kajian interdisipliner, mis. teori memori kolektif, mekanisme psikologis seperti halusinasi berkabung, atau fenomena pengalaman keagamaan, yang tidak selalu saling eksklusif; (c) perdebatan kontemporer tidak hanya menyangkut apakah peristiwa-peristiwa itu “benar terjadi,” tetapi juga bagaimana kategori-kategori historiografi dan teori psikologi memengaruhi interpretasi bukti.¹⁴

Uraian Paulus mengenai empat unsur *kerygma* ini menunjukkan bahwa Injil tidak dibangun di atas spekulasi teologis abstrak, melainkan pada rangkaian peristiwa konkret yang saling mengikat secara naratif dan teologis. Namun, struktur *kerygma* ini menolak segala upaya untuk memisahkan makna teologis dari realitas historisnya. Kematian, penguburan, kebangkitan, dan penampakan tidak dapat diperlakukan sebagai simbol-simbol yang berdiri sendiri, sebab masing-masing unsur berfungsi sebagai koreksi terhadap kecenderungan spiritualisasi yang mereduksi Injil menjadi pengalaman subjektif. Penekanan pada penguburan dan penampakan, khususnya, bekerja

¹⁴ Gerald Fudge, “A Statistical Analysis of the Hallucination Hypothesis Used to Explain the Resurrection of Christ,” *Religions* 16, no. 4 (April 2025): 519, <https://doi.org/10.3390/rel16040519>.

sebagai mekanisme anti-agnostik yang menegaskan bahwa iman Kristen bertumpu pada tubuh yang sungguh mati dan sungguh dibangkitkan, bukan pada kelangsungan jiwa yang terlepas dari sejarah. Dengan kata lain, *kerygma* Paulus secara implisit mengkritik setiap bentuk teologi yang mencoba mengamankan iman dengan mengorbankan faktisitas (kenyataan objektif dari suatu peristiwa sebagaimana benar-benar terjadi) kebangkitan, karena tanpa kebangkitan yang nyata dan dapat disaksikan, klaim penebusan kehilangan daya ontologis dan hanya tersisa sebagai konstruksi religius yang rapuh.

Kebangkitan sebagai Partisipasi dalam Kehidupan Kristus (1 Kor 15:12-49)

Setelah menegaskan realitas kebangkitan Kristus (ay. 1-11), Paulus beralih menghadapi persoalan utama dalam jemaat Korintus, yaitu penolakan terhadap kebangkitan jasmani. Sebagian jemaat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani menganggap gagasan kebangkitan tubuh sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Dalam pandangan dualistik Yunani, tubuh (*sōma*) dianggap fana dan tidak layak untuk dibangkitkan; yang bernilai hanyalah jiwa (*psychē*) yang kekal. Pemahaman jemaat Korintus tidak dapat dilepaskan dari konteks intelektual dunia Yunani-Romawi, di mana dikotomi antara materi dan roh membentuk cara pandang terhadap keberadaan manusia. Dualisme ini berpengaruh pada penolakan terhadap kebangkitan jasmani dalam komunitas Kristen awal, tampak dari bagaimana Paulus justru menegaskan teologi tubuh yang utuh, di mana kebangkitan bukan sekadar kelangsungan jiwa, melainkan transformasi totalitas eksistensi manusia di dalam Kristus.¹⁵ Paulus menolak pemahaman tersebut dengan argumentasi logis dan teologis yang kuat: jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus pun tidak dibangkitkan, dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah iman Kristen (ay. 13-14). Dengan cara ini, Paulus menegaskan bahwa kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang percaya adalah dua realitas yang tak terpisahkan, yang satu menjadi jaminan bagi yang lain.¹⁶

Untuk memperjelas relasi tersebut, Paulus menggunakan perbandingan antara Adam pertama dan Adam terakhir, yaitu Kristus (ay. 21-22, 45-49). Adam pertama, sebagai wakil umat manusia yang jatuh dalam dosa, membawa

¹⁵ Brian Rosner and Mark Simon, "Reading 1 Corinthians in Dialogue with The Apostle's Creed," *Journal of the Evangelical Theological Society* 66, 3 (223AD): 509, <https://ixtheo.de/Record/189065583X>.

¹⁶ Ryan S. Schellenberg, *Rethinking Paul's Rhetorical Education: Comparative Rhetoric and 2 Corinthians 10-13* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013), 12-13.

kematian kepada seluruh keturunannya; sedangkan Adam terakhir, yaitu Kristus, membawa kehidupan melalui kebangkitan-Nya. Perbandingan ini memperlihatkan dua tingkat eksistensi manusia: yang pertama bersifat alami dan fana, sedangkan yang kedua bersifat rohaniah dan kekal.¹⁷ Paulus menyebut Kristus sebagai “roh yang memberi hidup” (*pneuma zōopoioun*), yang menandai bahwa kebangkitan bukan sekadar peristiwa yang menimpa Yesus secara individual, tetapi juga peristiwa universal yang mengubah kondisi eksistensial seluruh umat manusia yang berada “di dalam Dia.” Dengan demikian, kebangkitan Kristus merupakan tindakan penciptaan baru, di mana manusia yang lama, yang mewarisi kefanaan Adam, diperbarui menjadi manusia rohaniah yang mencerminkan citra Kristus.

Konsep “tubuh rohaniah” (*sōma pneumatikon*) menjadi kunci dalam memahami re-eksistensial manusia dalam kebangkitan. Istilah ini tidak berarti tubuh yang bersifat non-material, tetapi tubuh yang dikuasai oleh Roh Allah dan dibebaskan dari kefanaan.¹⁸ Paulus menegaskan bahwa “yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah” (ay. 44), menggambarkan perubahan hakikat eksistensi. Pada dasarnya, bukan penghapusan tubuh, tetapi pembaruan total yang melibatkan seluruh keberadaan manusia: tubuh, jiwa, dan roh di dalam karya penebusan Kristus. Dalam pengertian ini, kebangkitan bukan sekadar peristiwa masa depan, melainkan bagian dari realitas keselamatan yang sudah dimulai di dalam Kristus.

Melalui kebangkitan Kristus, manusia tidak hanya diampuni dari dosa, tetapi juga dihidupkan di dalam Dia sebagai ciptaan baru. Paulus menyatakan bahwa “seperti semua orang mati dalam Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam Kristus” (ay. 22). Kebangkitan, dengan demikian, bukan hanya jaminan hidup kekal, tetapi juga pengalaman partisipatif, di mana manusia mengambil bagian dalam kehidupan Kristus yang bangkit. Di dalam kebangkitan, keselamatan bukan sekadar status yuridis (dibebaskan dari hukuman dosa), tetapi persekutuan eksistensial dengan Allah yang menghidupkan. Paulus menegaskan bahwa mereka yang “dari debu” akan menjadi seperti “manusia surgawi” yang berarti bahwa kebangkitan mengembalikan manusia kepada panggilannya semula: hidup dalam kemuliaan Allah.

¹⁷ Matthew Levering, *Christ The New Adam, Dalam Reconfiguring Thomistic Christology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2023), 61.

¹⁸ Pamment, “Raised a Spiritual Body,” 374.

Paulus secara radikal menantang kecenderungan jemaat Korintus yang berusaha mempertahankan imannya tanpa harus melepaskan kerangka pikir dualistik Yunani. Penolakan terhadap kebangkitan jasmani bukan sekadar kesalahan teologis, melainkan bentuk 'resistensi' epistemologis terhadap Injil yang mengganggu hierarki nilai mereka, khususnya anggapan bahwa materi adalah realitas inferior. Dengan merangkai kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang percaya dalam satu logika yang tidak terpisahkan, Paulus secara sengaja menghancurkan upaya kompromi tersebut: iman mereka tidak dapat diselamatkan dengan menyingkirkan tubuh. Argumentasi "jika Kristus tidak dibangkitkan, sia-sialah iman" bukan gaya retorika yang berlebihan, melainkan 'diagnosis' yang telanjang, tanpa kebangkitan tubuh, Injil berubah menjadi sistem religius yang hanya menghibur batin, tetapi gagal menebus manusia secara konkret.

Lebih jauh, penggunaan tipologi Adam-Kristus dan konsep *sōma pneumatikon* mengungkapkan bahwa Paulus tidak sedang menggantikan dualisme Yunani dengan spiritualisme baru, melainkan merekonstruksi antropologi secara menyeluruh. Artinya, tubuh rohaniah bukan penyangkalan atas materialitas, tetapi kritik tajam terhadap cara berpikir yang memisahkan keselamatan dari ciptaan. Dalam hal ini, kebangkitan tampil sebagai tindakan penciptaan baru yang bersifat kosmik dan eksistensial sekaligus. Dengan demikian, Paulus menolak teologi keselamatan yang hanya berurusan dengan status yuridis atau nasib jiwa setelah mati, dan menegaskan bahwa keselamatan Kristen menyasar pembaruan total manusia dan dunia. Kritik ini tetap relevan, sebab setiap bentuk kekristenan yang nyaman dengan iman tanpa tubuh: tanpa sejarah, tanpa penderitaan, pada akhirnya mengulangi kesalahan Korintus dengan wajah yang lebih modern.

Dimensi Eskatologis Kehidupan Setelah Kematian (1 Kor. 15:50-58)

Pada bagian penutup 1 Korintus 15, Paulus mengarahkan argumentasinya ke titik kulminasi dengan pernyataan yang kerap disalahpahami sekaligus rawan direduksi: "daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (ay. 50). Pernyataan ini bukanlah legitimasi bagi penolakan tubuh, sebagaimana diasumsikan dalam dualisme Yunani, melainkan kritik frontal terhadap pemahaman antropologis yang gagal membedakan antara tubuh sebagai ciptaan Allah dan kefanaan sebagai kondisi keberdosaan manusia. Dengan demikian, yang ditolak Paulus bukanlah tubuh itu sendiri, tetapi eksistensi manusia yang masih dikuasai oleh kematian. Kebangkitan, dalam kerangka ini, tidak dapat dipersempit menjadi

kebangkitan fisik yang mekanistik, tetapi harus dipahami sebagai transformasi ontologis yang radikal, di mana tubuh dibebaskan dari logika kefanaan dan ditempatkan sepenuhnya di bawah kuasa Roh. Pernyataan Paulus ini sekaligus meruntuhkan dua ekstrem teologis: spiritualisme yang meniadakan tubuh dan materialisme religius yang gagal memahami perlunya pembaruan eksistensial.¹⁹

Paulus menyebut kebangkitan sebagai *mystērion* (μυστήριον) bukan untuk mengaburkannya dalam wilayah irasional, melainkan untuk menandai batas tegas antara pewahyuan ilahi dan klaim rasionalitas manusia yang otonom (1 Kor. 15:51-52). Istilah ini berfungsi sebagai kritik epistemologis terhadap setiap upaya menjinakkan kebangkitan ke dalam skema filosofis yang hanya mengakui apa yang dapat dinalar atau dialami secara imanen. Misteri kebangkitan menyingkapkan karya Allah yang tidak sekadar memperpanjang kehidupan biologis, tetapi merombak struktur eksistensi manusia dari dalam, dari keberadaan yang ditentukan oleh kefanaan menuju kehidupan yang berpartisipasi dalam kemuliaan Allah. Dengan demikian, kebangkitan tidak boleh direduksi menjadi imortalitas jiwa atau keberlanjutan kesadaran pasca-kematian, sebab reduksi semacam itu justru menegaskan kembali logika maut yang ingin dikalahkan Paulus.

Lebih jauh, kerangka eskatologis Paulus menolak pemisahan tajam antara masa kini dan masa depan keselamatan. Kebangkitan memang menantikan penggenapan eskatologisnya, tetapi sudah mulai bekerja secara proleptik di dalam kehidupan orang percaya melalui partisipasi dalam Kristus yang bangkit. Perspektif ini secara halus mengkritik spiritualisme eskapis yang memandang kehidupan setelah kematian sebagai pelarian dari dunia ciptaan, sekaligus menantang teologi yang memiskinkan eskatologi menjadi harapan privat pasca-kematian.²⁰ Spiritual eskapisme dapat didefinisikan sebagai kecenderungan teologis-eksistensial untuk menggunakan iman sebagai sarana menghindari keterbatasan, penderitaan, dan tanggung jawab historis-material manusia, dengan cara mereduksi keselamatan menjadi pelarian ke wilayah transenden yang terputus dari transformasi ciptaan.²¹ Dalam terang pemikiran

¹⁹ Christian Stettler, "The Resurrection of the Body. Its Place in Biblical Theology and Its Meaning for Christian Life and Witness," *European Journal of Theology* 32, no. 1 (April 2023): 31, <https://doi.org/10.5117/EJT2023.1.003.STET>.

²⁰ Eric Covington, "'Sleeper Awake, Rise from the Dead': Future Resurrection and Present Ethics in Ephesians," *Religions* 16, no. 2 (February 2025): 198, <https://doi.org/10.3390/rel16020198>.

²¹ Hannu Jouhki and Atte Oksanen, "To Get High or to Get Out? Examining the Link between Addictive Behaviors and Escapism," *Substance Use & Misuse* 57, no. 2 (January 2022): 202–3, <https://doi.org/10.1080/10826084.2021.2002897>.

Paulus tentang kebangkitan sebagai *mystērion*, spiritual eskapisme justru muncul ketika misteri ilahi disalahpahami bukan sebagai kritik terhadap rasionalitas otonom manusia, melainkan sebagai legitimasi untuk menarik iman dari realitas dunia. Alih-alih melihat kebangkitan sebagai karya Allah yang merombak struktur eksistensi manusia dan mulai bekerja secara proleptik dalam kehidupan kini, spiritual eskapisme memiskinkan eskatologi menjadi harapan privat pasca-kematian atau imortalitas jiwa semata.

Dengan demikian, spiritual eskapisme bertentangan dengan teologi kebangkitan Paulus, sebab ia secara implisit mempertahankan logika maut, dengan meninggalkan dunia ciptaan, alih-alih berpartisipasi dalam kehidupan kebangkitan Kristus yang menuntut keterlibatan kritis, etis, dan historis dalam realitas yang sedang diarahkan Allah menuju pemulihan eskatologisnya. Bagi Paulus, kebangkitan adalah tindakan Allah yang menandai penaklukan maut dan awal penyempurnaan seluruh ciptaan di bawah pemerintahan Kristus.²² Dengan demikian, iman kepada kebangkitan menuntut orientasi hidup yang tidak berpusat pada pelarian dari dunia, tetapi pada keterlibatan kritis dalam realitas ciptaan yang sedang diarahkan menuju pemulihan eskatologisnya.

Paulus menempatkan kebangkitan dalam kerangka eskatologis yang radikal dan non-kompromistis: bukan sebagai kelanjutan halus dari kehidupan biologis, melainkan sebagai peralihan ontologis dari keberadaan yang “binasa” menuju eksistensi yang “tak binasa” yang sepenuhnya diinisiasi oleh tindakan Allah pada *parousia*. Pernyataan bahwa “daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” (1 Kor. 15:50) tidak boleh dibaca sebagai penolakan terhadap tubuh, melainkan sebagai penarikan garis batas kategoris antara eksistensi manusia yang masih dikuasai oleh kefanaan dan bentuk keberadaan baru yang diciptakan oleh kuasa kebangkitan. Dengan demikian, Paulus secara sadar menggagalkan baik pembacaan dualistik yang meniadakan tubuh maupun pembacaan naif yang membayangkan kebangkitan sebagai pemulihan biologis semata. Konsep *sōma pneumatikon* mengandung ketegangan produktif antara kontinuitas dan transformasi: tubuh kebangkitan adalah tubuh yang sama dalam identitas, namun diubah secara radikal dalam modus keberadaannya, bukan digantikan oleh realitas non-material, melainkan dihidupkan, diarahkan, dan dikuasai sepenuhnya oleh Roh. Dengan formulasi ini, Paulus menantang setiap teologi yang berusaha melunakkan eskatologi

²² Larry Welborn, *Towards Structural Marxism as a Hermeneutic of Early Christian Literature, Illustrated with Reference to Paul's Spectacle Metaphor in 1 Corinthians 15: 30-32.* (2018), <https://Bibleandcriticaltheory.Com/Wp-Content/Uploads/2018/05/Vol8-No2-2012-towards-Structural-Marxism-Welborn-531-2087-1-PB-Tku0do.Pdf>.

demi argumentasi filosofis, dan sebaliknya menegaskan bahwa kebangkitan menuntut rekonstruksi total cara manusia memahami tubuh, materi, dan masa depan ciptaan.²³

Konsep *already/not yet (inaugurated eschatology)* memungkinkan Paulus berbicara tentang kebangkitan tanpa mereduksinya baik menjadi pengalaman rohani masa kini maupun menundanya semata-mata ke masa depan yang abstrak. Dengan menyebut kebangkitan Kristus sebagai “buah sulung,” Paulus menegaskan bahwa kebangkitan telah secara efektif menginterupsi tatanan dunia lama dan memulai realitas ciptaan baru, namun belum meniadakan sepenuhnya kuasa maut. Ketegangan ini bersifat konstitutif, bukan sementara: umat beriman sungguh telah berpartisipasi dalam kehidupan Kristus melalui Roh dan dibebaskan dari dominasi dosa, tetapi masih hidup dalam dunia yang ditandai oleh kefanaan dan penderitaan. Dengan demikian, Paulus menolak dua keyakinan sekaligus: (1) triumfalisme eskatologis yang mengklaim kepenuhan keselamatan di masa kini, dan (2) eskapisme apokaliptik yang menunda relevansi kebangkitan ke masa depan semata. Kebangkitan, menuntut cara hidup yang berada dalam ketegangan kritis antara janji dan penggenapan, di mana iman tidak mengingkari realitas kematian, tetapi juga tidak tunduk padanya, karena kekalahan maut telah dimulai meskipun belum diselesaikan secara final.²⁴

Akhirnya, penutup 1 Korintus 15 (ay. 50-58) menyingkapkan bahwa pengharapan kebangkitan tidak dimaksudkan sebagai doktrin futuristik yang menenangkan, melainkan sebagai klaim teologis yang menuntut orientasi hidup konkret. Pernyataan bahwa “kematian telah ditelan dalam kemenangan” (ay. 54-55) tidak hanya merayakan kemenangan Kristus, tetapi juga membongkar ilusi iman yang puas pada pengakuan verbal. Dengan mengaitkan kebangkitan dengan ketekunan, keberanian, dan kerja yang “tidak sia-sia di dalam Tuhan” (ay. 58), Paulus secara eksplisit menolak eskapisme eskatologis yang menjadikan harapan masa depan sebagai alasan untuk menarik diri dari tanggung jawab historis. Sebaliknya, kebangkitan berfungsi sebagai paradigma kehidupan baru yang menginterupsi cara hidup lama dan

²³ N. T. Wright and Michael F. Bird, *Jesus and the Powers: Christian Political Witness in an Age of Totalitarian Terror and Dysfunctional Democracies* (Grand Rapids: Mich: Zondervan Academic, 2024), 17–18.

²⁴ Keri Thompson, *The Apostle Paul's Teaching on Life After Death: A Model of Christ's Life, Death, and Resurrection* (2024), 72–75, <https://Digitalcommons.Liberty.Edu/Masters/1239/>.

memampukan umat percaya untuk berpartisipasi secara aktif dalam karya penebusan Allah di tengah dunia yang masih dikuasai oleh maut.²⁵

Analisis

Kritik Paulus terhadap pandangan jemaat Korintus memperlihatkan bahwa persoalan seputar kehidupan setelah kematian bukan hanya isu epistemologis, tetapi juga kultural. Jemaat Korintus hidup dalam dunia yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani, khususnya dualisme Platonik yang memandang tubuh sebagai “penjara bagi jiwa.” Dalam kerangka ini, keselamatan berarti pelepasan roh dari dunia material, bukan pemulihan atau transformasi tubuh. Dengan demikian, tidak mengherankan jika sebagian anggota jemaat menolak kebangkitan tubuh dan menafsirkan keselamatan secara spiritualistik. Paulus menanggapi kesalahpahaman ini dengan menegaskan bahwa keselamatan dalam Kristus tidak meniadakan tubuh, melainkan mentransformasinya menjadi *sōma pneumatikon*, tubuh yang dikuasai oleh Roh, bukan tubuh non-material.

Dalam 1 Korintus 15, Paulus menyusun argumentasi yang bersifat apologetik sekaligus pastoral. Argumentasinya menunjukkan kesinambungan logis antara kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang percaya. Dengan demikian, kebangkitan Kristus menjadi paradigma sekaligus jaminan kebangkitan umat-Nya. Dimensi ini menegaskan bahwa kebangkitan bukan sekadar harapan masa depan (*futurum*), tetapi juga realitas yang telah dimulai sekarang (*inaugurated eschatology*). Paulus memahami kebangkitan sebagai proses kosmis yang sedang berlangsung, Kristus sebagai “buah sulung” menandai awal pembaruan ciptaan, dan kebangkitan orang percaya merupakan kelanjutannya pada akhir zaman.

Pemahaman ini penting karena menghindarkan gereja dari dua ekstrem: spiritualisme yang meniadakan realitas tubuh, dan materialisme yang mereduksi kebangkitan menjadi sekadar reproduksi biologis.²⁶ Kebangkitan menurut Paulus adalah tindakan kreatif Allah yang mentransformasi eksistensi manusia secara total: tubuh yang fana diubah menjadi tubuh yang tak binasa, daging dan darah yang lemah diubah menjadi keberadaan rohaniah yang

²⁵ M. Eugene Boring, “The Language of Universal Salvation in Paul,” *Journal of Biblical Literature* 105, no. 2 (June 1986): 180–83, <https://doi.org/10.2307/3260394>.

²⁶ C. Stephen Evans, *Resurrection and Moral Imagination* (London: Routledge, 2014), 141.

dikuasai oleh Roh.²⁷ Dalam hal ini, kebangkitan tidak meniadakan identitas manusia, melainkan menggenapinya. Secara umum, eskatologi Paulus bersifat etis sekaligus ontologis: kebangkitan menuntut umat percaya untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan terhadap karya Kristus, sebab kemenangan atas maut telah menjadi dasar eksistensi baru mereka.

Dalam kerangka teologi modern, pandangan Paulus tentang kebangkitan tubuh juga menjadi koreksi terhadap tendensi individualistik dan spiritualistik dalam pemikiran Barat kontemporer. Kebangkitan bukanlah pelarian dari dunia, melainkan penyempurnaan ciptaan.²⁸ Hal ini sejalan dengan gagasan *theology of creation renewal* yang berkembang dalam teologi pasca-Barthian, di mana keselamatan dilihat bukan sebagai anihilasi dunia, melainkan sebagai rekonsiliasi antara ciptaan dan Sang Pencipta.²⁹ Dengan demikian, kehidupan setelah kematian dalam teologi Paulus bukan hanya soal keberlangsungan individu, tetapi transformasi kosmik di bawah pemerintahan Kristus yang telah menang atas maut.

Secara kritis, 1 Korintus 15 memperlihatkan bahwa konflik kebangkitan di Korintus bukan sekadar kesalahpahaman doktrinal, melainkan benturan antara Injil dan horizon kultural yang berusaha menjinakkan klaim radikal karya Allah. Paulus tidak bernegosiasi dengan dualisme Yunani, melainkan membongkar asumsi dasarnya: bahwa keselamatan dapat dipahami tanpa tubuh dan tanpa sejarah. Dengan menegaskan kebangkitan sebagai peristiwa historis dan kosmik, Paulus menolak segala bentuk iman yang nyaman dengan spiritualitas tanpa inkarnasi dan pengharapan tanpa transformasi eksistensial. Dalam kerangka ini, kebangkitan bukan sekadar objek, tetapi kritik terhadap cara manusia memahami diri, dunia, dan masa depan.

Lebih jauh, eskatologi Paulus menantang kecenderungan teologi modern yang memprivatisasi keselamatan sebagai urusan subjektif atau pasca-kematian belaka. Kebangkitan sebagai *inaugurated eschatology* menegaskan bahwa kuasa hidup baru telah bekerja di tengah dunia yang masih dikuasai maut, sehingga iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab historis. Setiap upaya untuk mereduksi kebangkitan menjadi simbol eksistensial atau metafora pada

²⁷ J. R. Daniel Kirk, "When in Romans: An Invitation to Linger with the Gospel According to Paul by Beverly Roberts Gaventa," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 72, no. 1 (January 2018): 68–70, <https://doi.org/10.1177/0020964317731331b>.

²⁸ James P. Ware and A. Andrew Das, *The Final Triumph of God: Jesus, the Eyewitnesses, and the Resurrection of the Body in 1 Corinthians 15* (Grand Rapids: Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2025), 33.

²⁹ Jurgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 243.

akhirnya mengosongkan Injil dari daya subversifnya, sebab yang disingkirkan bukan hanya tubuh, melainkan klaim bahwa Allah telah bertindak secara konkret untuk membarui ciptaan.³⁰ Dengan demikian, kebangkitan dalam teologi Paulus harus dipahami sebagai tindakan penciptaan baru yang mengikat sejarah, tubuh, dan etika dalam satu horizon keselamatan. Pengharapan akan kehidupan setelah kematian bukan pelarian dari dunia, tetapi komitmen terhadap dunia yang sedang diarahkan menuju pemulihannya di bawah pemerintahan Kristus.

KESIMPULAN

Kebangkitan dalam perspektif Paulus merupakan tolak ukur yang menentukan cara iman Kristen memahami Allah, manusia, dan dunia. Kebangkitan berfungsi sebagai prinsip korektif yang membongkar kecenderungan teologi, baik kuno maupun modern, untuk memisahkan keselamatan dari tubuh. Dengan menempatkan kebangkitan sebagai tindakan Allah yang konkret, Paulus menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat direduksi menjadi spiritualitas privat atau harapan pasca-kematian yang abstrak. Sebaliknya, kebangkitan menuntut rekonstruksi menyeluruh atas cara hidup umat percaya: hidup dalam ketegangan eskatologis yang kritis, setia pada dunia ciptaan tanpa menunduk pada logika maut, dan berpartisipasi aktif dalam karya pembaruan Allah yang telah dimulai di dalam Kristus namun menantikan kepenuhannya.

REFERENSI

A. N. Wilson. *Jesus: A Life*. New York: Ballantine Books, 1992.

Boring, M. Eugene. "The Language of Universal Salvation in Paul." *Journal of Biblical Literature* 105, no. 2 (June 1986): 269–92.
<https://doi.org/10.2307/3260394>.

³⁰ Jock Matthew Agai, *A Comparative Elucidation of the Resurrection Body from a Pauline and Ancient Cultural Perspectives* (2024), https://D1wqtxts1xzle7.Cloudfront.Net/117462420/Pauline_Resurrection-Libre.Pdf?1723721121=&response-Content-disposition=inline%3B+filename%3da_Comparative_Elucidation_Of_The_Resurre.pdf&Expires=1766127483&Signature=BQU1qmNglm29gfGcLIwTQfUW28Z-wdyQpefbB~qmzHhWnLZJtrfM2UjhW00GD0u-Tat-q7qgMbaLjWfqpb0fG49wF0-Ob9mbAebzaHmBPF40BKrYghGou7t8Y3hYBfg1iLnO~LceRulTGZ2Zg16jI5peGrsvn10mj1t86ufddO9xW4G3AO7K9zUwnc42wDgkKgMHCAh33tW09rifONEww~nFilaBwpCOXr00R1G4LBLRx9coeuw7TdVzhp5X-vdNj01b6V6CSap3Hj04gaiCEw7Aax8q0yec1VFHMDCAxFAC-xDpcornemwxhxmppy86xeIYBkfkKPt4f2v0bVew3DQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

- Brian Rosner and Mark Simon. "Reading 1 Corinthians in Dialogue with The Apostle's Creed." *Journal of the Evangelical Theological Society* 66, 3 (223AD). <https://ixtheo.de/Record/189065583X>.
- C. Jones. "Metaphorical Understanding of Jesus' Resurrection". *Verbum et Ecclesia* 46, ahead of print, 2025. <https://doi.org/10.4102/%20ve.v46i1.3441>, <https://journals.co.za/doi/abs/10.4102/ve.v46i1.3441>.
- C. Stephen Evans. *Resurrection and Moral Imagination*. London: Routledge, 2014.
- Christian, Timothy J. "The Historical Approach to New Testament Rhetorical Criticism: A Rhetorical Analysis of 1 Corinthians 15." *Religions* 15, no. 1 (January 2024): 88. <https://doi.org/10.3390/rel15010088>.
- Covington, Eric. "'Sleeper Awake, Rise from the Dead': Future Resurrection and Present Ethics in Ephesians." *Religions* 16, no. 2 (February 2025): 198. <https://doi.org/10.3390/rel16020198>.
- Craig S. Keener. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: Inter-varsity-press, 1993.
- Fudge, Gerald. "A Statistical Analysis of the Hallucination Hypothesis Used to Explain the Resurrection of Christ." *Religions* 16, no. 4 (April 2025): 519. <https://doi.org/10.3390/rel16040519>.
- George Eldon Ladd. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Gordon D. Fee. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Hollon, Elton L. "Paul's Account of Change at the Resurrection in 1 Corinthians 15:42-44a." *The Heythrop Journal* 66, no. 1 (January 2025): 72-92. <https://doi.org/10.1111/heyj.14385>.
- James P. Ware and A. Andrew Das. *The Final Triumph of God: Jesus, the Eyewitnesses, and the Resurrection of the Body in 1 Corinthians 15*. Grand Rapids: Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2025.
- Jock Matthew Agai. *A Comparative Elucidation of the Resurrection Body from a Pauline and Ancient Cultural Perspectives*. 2024. https://D1wqtxts1xzle7.Cloudfront.Net/117462420/Pauline_Resurrection-Libre.Pdf?1723721121=&response-Content-disposition=inline%3B+filename%3da_Comparative_Elucidation_Of_The_Resurre.pdf&Expires=1766127483&Signature=BQU1qmNglm29gfGcLIwTQfUW28Z-wdyQpefbB~qmzHhWnLZJtrfM2UjhW00GD0u-Tat-q7qgMbaLjWfqpb0fG49wF0-Ob9mbAebzaHmBPF40BKrYghGou7t8Y3hYBfg1iLnO~LceRulTGZ2Zg16

jI5peGrsvn10mj1t86ufddO9xW4G3AO7K9zUwnc42wDgkKgMHCAh33t
W09rifONEww~nFilaBwpCOXr00R1G4LBLRx9coeuw7TdVzhp5X-
vdNj01b6V6CSap3Hj04gaiCEw7Aax8q0yec1VFHMdCAxFAC-
xDpcornemwxhxmppy86xeIYBkfkKPt4f2v0bVew3DQ__&Key-Pair-
Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

- Jouhki, Hannu, and Atte Oksanen. "To Get High or to Get Out? Examining the Link between Addictive Behaviors and Escapism." *Substance Use & Misuse* 57, no. 2 (January 2022): 202–11. <https://doi.org/10.1080/10826084.2021.2002897>.
- Jurgen Moltmann. *The Coming of God: Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Keri Thompson. *The Apostle Paul's Teaching on Life After Death: A Model of Christ's Life, Death, and Resurrection*. 2024. <https://Digitalcommons.Liberty.Edu/Masters/1239/>.
- Kirk, J. R. Daniel. "When in Romans: An Invitation to Linger with the Gospel According to Paul by Beverly Roberts Gaventa." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 72, no. 1 (January 2018): 68–70. <https://doi.org/10.1177/0020964317731331b>.
- Larry Welborn. *Towards Structural Marxism as a Hermeneutic of Early Christian Literature, Illustrated with Reference to Paul's Spectacle Metaphor in 1 Corinthians 15: 30-32*. 2018. <https://Bibleandcriticaltheory.Com/Wp-Content/Uploads/2018/05/Vol8-No2-2012-towards-Structural-Marxism-Welborn-531-2087-1-PB-Tku0do.Pdf>.
- Mark Allan Powell. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Mich: Baker Academic, 2009.
- Matthew Levering. *Christ The New Adam, Dalam Reconfiguring Thomistic Christology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.
- Pamment, Margaret. "Raised a Spiritual Body: Bodily Resurrection According to Paul." *New Blackfriars* 66, no. 783 (September 1985): 372–88. <https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.1985.tb02727.x>.
- Puji Astuti. *Buntut Tulisan Kontroversi Temuan Makam Keluarga Yesus*. 2008. https://www.jawaban.com/read/article/id/2008/04/01/90/071018095337/buntut_tulisan_kontroversi_temuan_makam_keluarga_yesus.
- Rudolf Bultmann. *New Testament and Mythology*. London: SCM Press, 1953.
- Ryan S. Schellenberg. *Rethinking Paul's Rhetorical Education: Comparative Rhetoric and 2 Corinthians 10-13*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013.

- Stettler, Christian. "The Resurrection of the Body. Its Place in Biblical Theology and Its Meaning for Christian Life and Witness." *European Journal of Theology* 32, no. 1 (April 2023): 26–59. <https://doi.org/10.5117/EJT2023.1.003.STET>.
- William Lane Craig. *Assessing the New Testament Evidence for the Historicity of the Resurrection of Jesus*. Lewiston: Edwin Mellen Press, 1989.
- Wright, N. T. and Michael F. Bird. *Jesus and the Powers: Christian Political Witness in an Age of Totalitarian Terror and Dysfunctional Democracies*. Grand Rapids: Mich: Zondervan Academic, 2024.
- Wright, N.T. *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.